



PENGEMBANGAN WISATA PANTAI 9 GILIGENTINGDALAM UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT

Luluk Hanifah

Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan, Indonesia

Mir'Atul Fitriyah

Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan, Indonesia

E-mail: atulamin41@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine (1) the profile of the nine beach destinations, Giligenting Sumenep, Madura (2) Knowing the development of coastal tourism 9 Giligenting, Sumenep, Madura and knowing the improvement of the community's economy since the existence of this tourist beach. And the choice of this location was deliberately done because Sembilan beach has been an interesting tourist destination on the island of Madura for a long time, and also its local wisdom is very interesting to visit. The research here uses the interview method through direct interviews conducted by coming directly to the location and also the documentation method that has been done. And the researchers here also made direct observations where later they had obtained data from direct interviews with the surrounding community in order to find out how the development of this Sembilan beach tourism and also the improvement of the community's economy since the existence of this Sembilan beach destination.*

Keywords: *Sembilan beach tourism, development, community economic improvement*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) profil kesembilan destinasi pantai, Giligenting Sumenep, Madura (2) Mengetahui perkembangan wisata pantai 9 Giligenting, Sumenep, Madura dan mengetahui peningkatan perekonomian masyarakat sejak adanya pantai ini. pantai wisata. Dan pemilihan lokasi ini sengaja dilakukan karena Pantai Sembilan sudah lama menjadi destinasi wisata menarik di Pulau Madura, dan juga kearifan lokalnya yang sangat menarik untuk dikunjungi. Penelitian disini menggunakan metode wawancara melalui wawancara langsung yang dilakukan dengan datang langsung ke lokasi dan juga metode dokumentasi yang telah dilakukan. Dan peneliti disini juga melakukan observasi langsung dimana nantinya mereka telah memperoleh data dari wawancara langsung dengan masyarakat sekitar guna mengetahui bagaimana perkembangan wisata pantai Sembilan ini dan juga peningkatan perekonomian masyarakat semenjak adanya destinasi pantai Sembilan ini.

Kata Kunci : Wisata pantai Sembilan, pengembangan, peningkatan perekonomian



masyarakat

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kebutuhan universal manusia yang tidak akan pernah mati, kini dan akan datang. Dan juga pariwisata merupakan sebuah hiburan pada manusia guna menghibur kepenatan diri, pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga ataupun kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Pariwisata merupakan industri yang banyak dikembangkan di negara-negara berkembang, pada tiga dekade terakhir karena memiliki peran yang besar dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini jelas terlihat dari banyaknya tempat wisata yang dibangun, dikembangkan dan dipromosikan secara besar-besaran melalui berbagai media dan alat promosi oleh negara-negara itu sendiri. (M. Agus Prayudi, 2020). Sektor pariwisata adalah sektor unggulan, dan merupakan salah satu kunci penting untuk pembangunan negara dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Meningkatkan destinasi dan investasi pariwisata, menjadikan sektor pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur. Oleh karena itu (M. Agus prayudi, 2020).

Pulau Madura memiliki potensi wisata yang sangat banyak mulai dari wisata sejarah, religi, wisata alam, dan wisata budaya, dari 4 kabupaten yang terletak di kepulauan Madura yaitu, bangkalan, sampan, pamekasan dan sumenep dan sebagainya karena Madura merupakan salah satu kepulauan yang mempunyai kearifan lokal yang sangat indah, salah satu kearifan lokal yang ada di Madura salah satunya yaitu di kabupaten Sumenep yaitu pantai Sembilan yang terletak di ujung timur pulau Madura yang sampai sekarang menjadi icon yang sangat terkenal dan



banyak diminati oleh masyarakat Madura. Dalam pengembangan wisata di Madura termasuk wisata yang ada disalah satu 4 kabupaten yang ada di Madura yaitu Sumenep salah satunya adalah pantai 9 yang terletak di Gili Genting dan wisata ini sudah berada sejak 5 tahun yang lalu dan sudah menjadi icon dari sumenep karena setiap tahunnya ada 6000 pengunjung lebih yang mengunjungi wisata ini, maka tak heran jika pantai 9 ini menjadi penyebab utama dalam kepuasan masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya. Dalam pengembangan wisata pantai Sembilan ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian salah satunya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa dengan adanya wisata tersebut bisa mengoptimalkan perekonomian masyarakat. Selama ini masyarakat desa Gili Genting beranggapan bahwasanya hidup di kota itu lebih menjanjikan kehidupan layak, karena di sana terdapat lahan-lahan untuk membuka usaha sehingga mata pencahariannya itu banyak. Itulah anggapan masyarakat di sana mengenai kota, maka tidak heran bahwasanya masyarakat Gili Genting itu banyak merantau ke ibu kota Jakarta untuk menaksimalkan perekonomian mereka padahal mereka belum menyadari bahwasanya dengan mengoptimalkan wisata yang terdapat di desa mereka yaitu pantai Sembilan bisa menjamin peningkatan ekonomi mereka secara layak. Pengembangan dan pemberdayaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam pengembangan upaya obyek- obyek wisata di sumenep. Langkah tersebut guna mengetahui potensi dan permasalahan yang ada pada setiap obyek untuk kemudian mencari solusinya.

LANDASAN TEORI

A. Pariwisata

Pengertian pariwisata menurut A.J Burkat dalam Damanik (2006), pariwisata



adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan. Menurut Mathieson & Wall dalam Pitana dan Gyatri (2005), bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Youti, (1991:103). Pariwisata berasal dari dua kata yaitu Pari dan Wisata. Pari dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan Wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "travel" dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka kata "pariwisata" dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain yang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah "Tour".

Soegono dkk. (2008:679) menjelaskan bahwasannya kata pengembangan mengandung pengertian pembangunan secara bertahap dan teratur serta yang berfokus atau tertuju pada sasaran yang dikehendaki.¹⁷ Terkait dengan pembangunan pariwisata, Paturusi (2001) mendefinisikan bahwa pengembangan suatu pariwisata adalah: "Suatu strategi yang dilakukan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memajukan kondisi dari objek wisata atau daya tarik wisata yang dikunjungi oleh para wisatawan. Di samping itu dapat juga memberikan manfaat bagi orang-orang yang terlibat baik itu pemerintah daerah, masyarakat di sekitar tempat wisata atau organisasi pengelolaannya.¹⁸" Sebuah objek atau tempat tujuan wisata setidaknya harus memiliki empat komponen pengembangan, diantaranya adalah; daya tarik (attraction), akses yang mudah dijangkau (access), fasilitas penunjang (amenities), dan organisasi kepariwisataan (ancillary service). Keempat komponen ini sangatlah penting



dan berkaitan satu dengan yang lainnya dalam sebuah pengembangan wisata. Pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan mengembangkan infrastruktur serta menyediakan fasilitas rekreasi sehingga wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan. Keberhasilan pengembangan pariwisata dibutuhkan perencanaan atau strategi yang fleksibel dan menyeluruh.

Laiper dalam Cooper et.al (1998:5), ia menjelaskan bahwa dalam sebuah konsep pariwisata terdapat tiga komponen utama yang menyebabkan terjadinya sebuah perjalanan wisata, diantaranya adalah:

1. Pengunjung Wisata Ia adalah aktor dalam sebuah perjalanan wisata. Orang yang akan menikmati keindahan, keunikan serta ciri khas tersendiri yang ada dalam sebuah objek wisata.
2. Komponen Geografi Pergerakan pengunjung wisata berlangsung pada area-area berikut;
 - a. Daerah Asal Pengunjung Wisata Daerah tempat asal dari wisatawan atau rumah mereka, tempat dimana mereka beraktivitas, bekerja dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dari daerah asalnya, seseorang akan bisa menentukan dan mencari tempat wisata yang bagus dan unik untuk dikunjungi.
 - b. Daerah Transit Tidak semua wisatawan harus berhenti di daerah transit ini, namun para wisatawan pasti akan melalui daerah transit ini jika mereka melakukan sebuah perjalanan wisata sehingga peran dari daerah transit ini juga penting.
 - c. Daerah Tujuan Wisata Daerah yang menjadi tujuan akhir dari para wisatawan dimana di tempat ini lah mereka akan menikmati hal-hal indah dan menarik yang sudah direncanakan.
3. Industri Pariwisata Komponen wisata yang terakhir adalah industri pariwisata, industri yang menyediakan berupa jasa, daya tarik dan juga sarana pariwisata. Komponen ini juga yang menjadi lahan bisnis bagi masyarakat setempat atau



pengelola wisata dimana mereka bisa menjual hasil kerajinan yang menjadi ciri khas daerah tersebut, membuka biro perjalanan wisata dan lain sebagainya. Pariwisata sebagai suatu sistem juga digambarkan oleh Morison (1998) yang terdiri dari empat elemen, dimana satu elemen dengan lainnya saling berhubungan, dan ketergantungan, empat elemen tersebut adalah:

- 1). Daerah asal wisatawan atau Tourist Generating Country (TGC),
- 2). Tourist Destination Country (TDC) serta dihubungkan dengan dua elemen yaitu
- 3). Travel dan
- 4). Marketing.

Mill and Morrison (1998 dalam Hsu, et.al. 2008). Travel menghubungkan TGC dengan TDC sedangkan Marketing menghubungkan antara TDC dengan TGC. Penggolongan jenis objek wisata akan dari ciri-ciri khas yang ditonjolkan oleh tiap-tiap objek wisata. Menurut Mappi (2001:30-31) objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

- a. Objek wisata alam, misalnya : laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain.
- b. Objek wisata budaya, misalnya : upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum, dan lain-lain.
- c. Objek wisata buatan, misalnya : sarana dan fasilitas organisasi, permainan (layangan), hiburan (lawak atau akrobatik, sulap), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Dalam membangun objek wisata tersebut harus memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya daerah setempat, nilai-nilai agama, adat istiadat, lingkungan hidup, dan objek wisata itu sendiri. Pembangunan



objek dan daya tarik wisata dapat dilakukan oleh Pemerintah, Badan Usaha maupun Perseorangan dengan melibatkan dan bekerjasama pihak-pihak yang terkait.

Dengan demikian, pariwisata sebagai suatu sistem dapat digambarkan sebagai peran empat elemen yang saling ketergantungan satu dengan yang yang lainnya. Seperti TGC adalah daerah asal wisatawan, dimana mereka memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari aspek eografis, demografi psikografi dan behaviour (Richarson and Fluker (2004:46). Sehingga pasar dapat di segmentasi dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan kebiasaanya (habit), kesukaannya (preferences), kelompok dan individu, tujuan perjalanan, demografis dan psikografis. Gee,et.al (1997:48)

B. Wisata Pantai Sembilan

Pantai Sembilan terdapat dikawasan Desa Bringsang Kecamatan Giligenting. Pengembangan kawasan Pantai Sembilan dilakukan dimulai pada tahun 2016. Pengembangan kawasan wisata Pantai Sembilan dilakukan oleh Bapak Sultan selaku investor menggunakan dana pribadi bekerjasama dengan BUMDES Desa Bringsang. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, proses pembuatan Pantai Sembilan karena melihat kawasan Gililabak yang menjadi kawasan ekowisata terlebih dahulu. Sehingga untuk menunjang kawasan Pulau Gililabak maka dibuatlah kawasan wisata Pantai Sembilan sehingga para wisatawan local maupun international yang berkunjung ke kawasan Sumenep mendapatkan destinasi yang beragam (Muhammad Imam Wicaksono, dkk, 2019). Badan usaha milik desa memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat desa. Peraturan yang mendasari pembentukan BUMDes terdiri dari undang-undang, peraturan pemerintah, hingga peraturan menteri. Jika diperlukan untuk mengatur lebih lanjut, pemerintah daerah dapat membentuk peraturan daerah tentang



BUMDes. Demikian pula ditingkat desa, dapat dibuat peraturan desa tentang BUMDes sesuai dengan keadaan dan kekhasan desa masing- masing (Ridlwan, 2013). Secara yuridis, peraturan di daerah tentang BUMDes berdasar pada UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 213 ayat (1) “Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa”. Rumus yang sama diatur dalam PP No. 72 Tahun 2005 tentang Desa. Kemajuan ekonomi akibat adanya pengelolaan kawasan Pantai Sembilan mendapatkan perhatian pemerintah daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya penambahan fasilitas umum penunjang yang di sponsori oleh perbankan maupun dinas di Kabupaten Sumenep (Muhammad Imam Wicaksono, dkk, 2019). Kepulauan yang berada dalam wilayah Kabupaten Sumenep selalu berhasil membuat para wisatawan berdecak kagum melihat keindahannya. Setelah beberapa tahun terakhir Pantai Pulau Gili Labak menjadi perhatian hampir semua masyarakat Indonesia sekarang teman-teman akan kembali dibuat terkejut dengan salah satu pulau yang lainnya.

Pulau Gili Genting termasuk dalam daftar kepulauan yang ada di Sumenep, lalu ada apa saja di Pulau Gili Genting ini ?. Buat teman-teman yang suka sekali dengan pantai dan ingin berwisata ke pantai yang memiliki panorama sangat indah kalian harus datang ke Pantai Sembilan yang ada di Pulau Gili Genting Kabupaten Sumenep. Laut yang biru, air pantai yang bening, pasirnya yang putih dengan hembusan angin sepoi-sepoi merupakan paduan yang sangat pas bagi teman-teman yang memimpikan liburan dengan suasana tenang. Panorama keindahan pantai Sembilan bukan hanya bisa kalian nikmati dari atas saja lho, tapi teman-teman bisa terjun langsung menikmati pantai dari bawah.

C. Faktor - faktor Pengembangan Pariwisata

Menurut Suryono (2004, h.80) strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan: Kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan



penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

Yoeti (2008) menjelaskan tentang pengertian pengembangan pariwisata dengan membagi 2 kelompok yaitu :

1. Pengembangan Produk Baru Pengembangan produk baru pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan atau menambah jenis produk yang dihasilkan ataupun yang akan dipasarkan. Pengembangan produk baru meliputi perbaikan pelayanan (service) semenjak 25 seorang wisatawan meninggalkan tempat kediamannya sampai ke tempat atau objek yang dituju sampai kembali ke tempat asalnya.
2. Pengembangan Atraksi Wisata Atraksi wisata adalah peristiwa atau kejadian yang berlangsung secara periode, baik yang bersifat tradisional maupun dilembagakan dalam kehidupan masyarakat moderen, mempunyai daya tarik tertentu sehingga merangsang wisatawan untuk menyaksikan atau menghadirinya. Pengembangan atraksi wisata berarti menggali dan memajukan sesuatu yang dapat disaksikan oleh wisatawan sehingga mereka berminat untuk mengadakan kunjungan ke suatu daerah tujuan wisata.

Pendit (2006) mengemukakan tentang adanya persyaratan menjadi faktor penentu pengembangan daerah tujuan wisata yaitu :

1. Faktor alam Potensi alam yang menjadi faktor dalam keputusan pengembangan daerah tujuan wisata yaitu :
 - a. Keindahan alam, antara lain topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar danau, sungai, pantai, laut, cagar alam, hutan dan sebagainya.



- b. Iklim, antara lain sinar matahari, suhu, udara, cuaca, angin, hujan, panas, kelembaban dan sebagainya.
2. Sosial budaya Daya tarik sosial budaya antara lain adat istiadat, seni bangunan, pentas atau pertunjukan, dan pameran.
3. Sejarah Adanya peninggalan sejarah di suatu daerah dapat menjadi daya tarik yang potensial untuk dikembangkan. 27
4. Agama Daya tarik yang berasal dari agama tercermin dalam kegiatan masyarakat atau penduduk setempat berkaitan dengan masalah keagamaan.
5. Fasilitas rekreasi, seperti olahraga dan edukasi.
6. Fasilitas kesehatan, fasilitas ini berfungsi untuk istirahat, berobat dan sebagainya.
7. Fasilitas hiburan, seperti bioskop, teater, sandiwara dan sebagainya.
8. Fasilitas berbelanja, seperti toko souvenir, toko barang kesenian, toko keperluan sehari-hari dan sebagainya.
9. Infrastruktur, seperti jalan, taman, listrik, pelayanan keamanan dan sebagainya. 10. Fasilitas pangan dan akomodasi, seperti hotel, motel, bungalow, restoran.



Pemerintah daerah Kabupaten Sumenep saat ini telah mengembangkan potensi pariwisata yang dipandang mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan luar daerah dan sebagai daya saing bagi wisata-wisata di daerah lain guna meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar pantai dimana didalamnya melibatkan pariwisata sebagai salah satu medianya untuk dari hal itu pemerintah Kabupaten Sumenep sangat menekankan pengembangan wisata khususnya Pantai 9 di Gili Genteng, Pantai 9 yang menjadi salah satu kekayaan alam di Sumenep juga memiliki strategi dan faktor-faktor dalam pengembangan pariwisatanya meski belum baik secara internasional akan tetapi sudah cukup baik menurut nasional sebab selama ini pemerintah dan pihak swasta serta masyarakat telah bersama-sama bergotong royong dalam pengembangan Pantai 9, maka dengan strategi yang telah dijalankan saat ini seperti promosi, kegiatan-kegiatan yang melibatkan komunitas (Touring) dan adanya perbaikan/pembangunan infrastruktur pendukungnya, semua strategi yang sudah diusahakan tidak semua akan berjalan mulus pasti ada faktor-faktor yang menghambatnya. Pantai 9 yang merupakan objek wisata di Sumenep mempunyai banyak sekali keindahan-keindahan alamnya, dengan pengembangan potensi pariwisata di Indonesia saat ini Pantai 9 juga perlu meningkatkan perekonomian masyarakatnya sebab bila dikembangkan dengan baik Kabupaten Sumenep dan wisata yang ada di dalamnya secara tidak langsung ekonomi masyarakat akan meningkat juga jika semua pihak ikut terlibat dalam pengembangannya.

D. Upaya Peningkatan Perekonomian

Peningkatan adalah suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan dan kemampuan untuk menjadi lebih baik. Peningkatan perekonomian adalah poin penting yang harus diusahakan oleh seluruh negara. Ketika ekonomi meningkat, maka taraf hidup dan kondisi masyarakatnya akan



dapat ditingkatkan pula. Hal ini bisa dicapai jika pemerintah sekaligus kita semua sebagai warganya mampu berperan aktif melakukan cara- cara efektif yang dapat mendorong tumbuhnya perekonomian.

Konsep pengembangan ekonomi daerah masyarakat miskin yang mengutamakan beberapa prinsip pokok (Dendi, dkk.2004), yakni:(Dendi, 2004)

- a. Terjadi peningkatan sumber daya manusia dan kapital sosial penduduk miskin padaInvestasi.
- b. Kebijakan dan pelayanan yang memperoleh tersedianya secara luas dan terus menerus kebutuhan pokok penduduk (jaringan, pangan, air bersih, perumahan, kesehatan danpendidikan)
- c. Kebijakan dan pelayanan dalam membuka peluang bagi masyarakat miskin untuk memperoleh pekerjaan dan nilai tambah dari usaha sendiri
- d. Peningkatan kebutuhan masyarakat miskin kepada sumber daya ekonomi (modal, lahan, sarana produksi, kabar pasar dan lain-lain)
- e. Pembangunan yang ramah lingkungan Pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk menentukan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang sebanding (balance development) antara kebutuhan konservasi lingkungan dan kepentingan semua pihak (yesser Priono, 2012).

Pembangunan ekonomi daerah dalam acuan pembangunan ekonomi nasional adalah menjadikan perekonomian daerah sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Teori Resource Based View, mengatakan bahwa desa haruslah memiliki sumber daya yang bernilai, jarang ditemukan, dan tidak tergantikan, dan bukan tiruan (Anggraeni, 2016). Artinya, desa harus mengenal dengan baik potensi yang dimilikinya, serta memberdayakan berbagai sumber daya tersebut sebagai dasar dalam pembangunannya. Dengan demikian, perekonomian pedesaan selayaknya memperhatikan antara lain kondisi ekonomi masyarakat, potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia beserta infrastruktur yang tersedia



untuk memperoleh serangkaian tujuan yang ditetapkan.

Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah kekayaan alam dan sikap masyarakat (Rozalinda, 2014). Kekayaan alam meliputi Luas tanah dan kesuburan tanah, iklim dan cuaca, dan banyaknya perolehan hasil hutan. Perilaku masyarakat bisa menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi bisa dicapai, seperti halnya di wisata Pantai 9 yang masyarakatnya masih belum menyadari akan banyaknya manfaat dan nilai yang bisa digali untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kualitas hubungan-hubungannya. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan melakukan teknik statistik, matematika atau komputasi. Penelitian kuantitatif sebagian besar dilakukan dengan menggunakan metode statistik yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari studi penelitian. Dalam metode penelitian ini, para peneliti dan ahli statistik menggunakan kerangka kerja matematika dan teori-teori yang berkaitan dengan kuantitas yang dipertanyakan.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode tersebut dinilai sangat efektif bagi peneliti untuk mendapatkan data yang akurat.

1. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan di Pantai sembilan Desa Parsanga Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep dan waktu yang digunakan oleh penyusun penelitian ini mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan



data, penyusun hingga pada tahap penyelesaian menggunakan waktu selama 45 (empat puluh lima) hari.

2. Fokus penelitian

Penulis fokus pada upaya peningkatan desa wisata pantai 9 dan juga peningkatan perekonomian masyarakat dan juga faktor-faktor pengembangan pantai 9.

3. sumber data yang digunakan

sumber data yang digunakan adalah sumber data asli yang diperoleh langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari.

4. Teknik pengumpulan data

Observasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dan responden namun juga merekam berbagai fenomena.

Proses dokumentasi juga dilakukan peneliti karena dengan adanya dokumen bisa merekam hasil dari tanggapan dan respon sebagai bentuk pertanggung jawaban.

Wawancara yaitu teknik yang dilakukan dengan bertatap langsung dengan subjek dengan memberikan beberapa pertanyaan guna untuk mendapat informasi yang dibutuhkan.

PEMBAHASAN

Pengembangan Wisata Pantai 9 Giligenting Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Pantai Sembilan terletak di Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep, Madura. Gili Genting merupakan kecamatan yang dibentuk pada tanggal 7 April 1982, sebagai hasil dari pemekaran kecamatan Bluto (sebuah kecamatan di selatan Kota Sumenep). Kecamatan Giligenting meliputi wilayah Desa Aenganyar, Bringsang, Galis, Gedugan, Jete Banbaru, Banmaleng, dan Lombang. Masing-masing wilayah tersebut



terletak di Giligenting dan Gili Raja, dengan penduduk pulau ini secara keseluruhan merupakan suku asli dari Madura. Pantai Sembilan pada awalnya dinamakan Pantai Bringsang. Namun, karena memiliki bentuk menyerupai angka 9, jika dilihat melalui foto udara, maka disenut pantai Sembilan. Sampai saat ini nama populer Pantai Bringsang adalah pantai 9 atau Pantai Sembilan. Sebelum ada pengembangan Pantai Sembilan, awalnya dijadikan tempat untuk penyebaran perahu atau dalam Bahasa maduranya yaitu “ TANGGEK” (pelabuhan) yang menghubungkan antara Pulau Giligenting dengan pulau lainnya pantai Sembilan terletak di kota paling ujung yaitu Sumenep di mana terletak di desa Bringsang, dan pantai ini sudah berada sejak tahun 2015 pada saat itu pantai Sembilan masih bukan dengan nama ini melainkan dengan nama pantai “BRINGSANG” pantai Sembilan ini berada di bawah naungan desa bukan di bawah naungan BUMDES, di sini BUMDES hanya berperan untuk bekerja sama bukan ikut mengelola contohnya dengan keberadaannya penjual di sekitar pantai Sembilan itu sebagian adalah milik BUMDES dan juga sebagian itu memang dimiliki oleh perorangan. Pantai Sembilan ini memiliki fasilitas yang begitu lengkap beberapa fasilitas yang ada di Pantai 9 diantaranya: sarana transportasi laut (perahu), penginapan, tersedianya warung-warung makanan dan minuman , terdapat kios yang menjual cinderamata, musholla, gazebo pemandangan pantai, panorama alam, speed boat. Aktivitas Pantai Sembilan mengalami penurunan semenjak adanya pandemi. Semuanya mengalami penurunan drastis dari segi fasilitas, perawatan, dll. Bahkan jumlah pengunjung mengalami pemerosotan sebesar 50%.

Pengembangan pantai Sembilan harus membutuhkan dukungan dan keterlibatan banyak pemangku kepentingan yang di maksud itu meliputi tiga pihak yaitu: pemerintah, swasta dan masyarakat lokal dengan peran dan fungsinya masing-masing. Ketiganya harus mempunyai keterlibatan yang harus kontekstual. Terutama dengan dukungan masyarakat terhadap pengembangan pantai Sembilan ini



dapat diperoleh melalui kesadaran masyarakat yaitu tentang bagaimana pentingnya pengembangan pantai Sembilan ini. Berdasarkan penelusuran peneliti di lapangan dengan mewawancarai pemerintah dan masyarakat setempat, pelaksanaan pengembangan pariwisata di Kepulauan Giligenting Sumenep masih belum maksimal. Masyarakat dan pengelola wisata masih belum mampu memberikan pelayanan yang baik dan mengesankan kepada wisatawan asing dikarenakan terkendala lemahnya Sumberdaya Manusia tentang bahasa inggris kepariwisataan. Masalah-masalah yang terjadi di masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, remaja dan pedagang kuliner di lokasi pantai Giligenting masih sangat minim kemampuan dan keterampilan berbicara bahasa inggris khususnya tentang kepariwisataan. Sehingga, mereka merasa kesulitan ketika berinteraksi dengan wisatawan asing baik ketika diminta layanan informasi, transaksi dan lainnya. Kedua, Sering terjadi kesan atau kenangan yang tidak baik ketika wisatawan asing berkunjung ke Wisata Pantai Sembilan Giligenting Sumenep tanpa membawa pemandu pribadi disebabkan karena kesulitan berinteraksi dengan masyarakat penjual kuliner dan produk khas daerah di lokasi wisata. Menurut informasi, wisatawan sering merasa kecewa dengan pelayanan masyarakat karena banyak masyarakat dan pedagang tidak mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa inggris dasar, sederhana dan bisa dimengerti. Padahal, dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata, memberikan kesan dan kenangan yang baik bagi wisatawan adalah kewajiban masyarakat sesuai dengan program Kementerian Pariwisata Republik Indonesia yang termaktub dalam SAPTA PESONA. Ketiga, Di sekitar lokasi Wisata Pantai Sembilan Giligenting Sumenep belum terdapat layanan pemandu wisata berbasis masyarakat lokal



khusus wisatawan asing yang dikelola oleh masyarakat dan kelompok sadar wisata. Wisatawan yang datang justru dimanfaatkan oleh orang luar daerah Kabupaten Sumenep.

Peningkatan ekonomi masyarakat dengan adanya pantai sembilan yaitu mengalami peningkatan yang sangat besar dan juga ada banyak beberapa faktor yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat, salah satunya adalah objek wisata. Dengan adanya objek wisata maka akan ada pengunjung, dari pengunjung wisata butuh transportasi, tempat makan, dimana masyarakat bisa membuka peluang usaha seperti maracangan, lesehan dan warung-warung kecil sehingga bisa membantu atau menambah perekonomian masyarakat Desa Bringsang. Aksesoris, pakaian, dan lainnya, tempat singgah atau penginapan, dan masih banyak lagi hal-hal lain yang dibutuhkan oleh pengunjung sehingga ini menjadi peluang bagi masyarakat setempat untuk memanfaatkan permintaan pengunjung menjadisebuah usaha yang nantinya akan membantu ekonomi masyarakat setempat atau sekitarnya. Masyarakat bisa mulai berdagang yang mempunyai modal untuk berdagang, mulai dari berjualan aneka makanan, makanan khas, pakaian, aksesoris khas, cemilan khas dari tempat wisata tersebut. Masyarakat bisa memanfaatkan asahan kretifitasnya untuk dijadikan sebagai suatu nilai ekonomi yang bisa dijadikan usaha dengan adanya objek wisata. Para ahli seperti Tour Guide juga bisa memaksimalkan pekerjaannya dengan adanya objek wisata. Ini akan sangat membantu perekonomian masyarakat seperti membuka lapangan pekerjaan baru, membuka peluang usaha baru, pengembangan usaha yang telah ada, dan tentunya membantu menambah pemasukan daerah setempat dan pada kenyataannya dengan adanya pantai wisata ini sangat membantu perekonomian masyarakat.

KESIMPULAN

Pengembangan wisata pantai Sembilan masih sangat kurang terutama dalam



hal menggunakan Bahasa baik dan benar karena Bahasa merupakan suatu alat utama dalam berinteraksi satu dengan lainnya, dan juga dengan adanya wisata Sembilan ini sangat membantu dalam perekonomian masyarakat dan sangat banyak membuka lapangan pekerjaan sehingga juga bisa membantu pendapatan daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

A.j Burkat dalam Demanik, Perencanaan Ekowisata, (2006)

Dandy Erlis Waimbo. 2004. Pengembangan pariwisata berkelanjutan: keterlibatan masyarakat dan peran pemimpin lokal di kampong sawinggrai kabupaten raja ampat. Salatiga: tesis master program pasca sarjana, Universitas Kristen satya wacana.

Cooper, et.al. Tourism principle and practice, 2nd ed, London; pitman publishing (1998).
 Ferdiyansyah Muhammad, Rusyidi Binahayati, Pengembangan pariwisata berbasis Masyarakat, fakultas ilmu sosoal dan politi; Universitas padjajharan (2018) vol 1 no 3.

Gufon Moh Idil Ghufon, irtifah, PENINGKATAN EKONOMI DESA MELALUI WISATA ALAM (Studi Kasus Desa Wonosari Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso) , Media Mahardika: Universitas Nurul Jadid Bondowoso (2019) vol 7 no 2.

Herniwati retno handayani, feni nadia Rahma, pengaruh umlah wisatawan, jumlah obyek wisata dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan sector pariwisata di kabupaten kodus, Universitas di Ponorogo vol. 2 no. 2

Imam wicaksono Muhammad, potensi pulau gili genting sebagai sebagai kawasan ekowisata di sumenep jawa Timur (2019) vol 06, no 29

Patusuri, samsul A, 2001. Perencanaan tata ruang kawasan pariwisata, materi kuliah



- perencanaan kawasan pariwisata, program pasca sarjana Universitas udayana ,
 Denpasar: Universitas day
- Prayudi, M.Agus, Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Di Daerah Istimewa
 Yogyakarta, (Akademi Pariwisata STIPARY,Yogyakarta.,2020) Vol.3 No. (2).
- Prayudi M. agus, Prospek Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di
 Kabupaten Kulonprogo, Program Studi Perhotelan, Akademi Pariwisata STIPARY
 Yogyakarta, (2020) vol 11 no 1.
- Rahmat saeful pupu, penelitian kualitatif, (2009), EQUILIBRIUM, vol 5 no 9 Suryono A,
 jurnal ilmu ilmu Adminitrasi , malang (2004)
- s. pendit Nyoman, 2006, Rancangan bangun sistem informasi obyek wisata di kabupaten
 semarang, semarang vol 10, No. 2
- Soeogono dkk, diagnosis dan klasifikasi diabetes mellitus terkini: dalam penatalaksanaan
 terpadu,
 Jakarta: Balai penelitian FK UI; 2007
- Wall mathieson aditama, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wisatawan china
 berwisata ke nusa penida, (2005) vol. 4 no. 2
- Youti, Oka A . 2008, jurnal manajemen resort & leisure vol 11 no 4 Youti, Oka A. 1999.
 Pengantar ilmu pariwisata. Bandung. Angkasa